

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting untuk mengenalkan kebudayaan lokal dan membentuk karakter agar menjadi pribadi yang unggul dan cinta terhadap tanah airnya, hal ini juga merupakan kewajiban sebagai warganegara untuk menjaga kebudayaan bangsa. Seperti yang tertuang dalam undang-undang mengenai pengembangan dan pengenalan kebudayaan yaitu Undang-undang No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang dimana di dalam pasal tersebut menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan pilar kehidupan bangsa, pilar tersebut yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan. Undang-undang tersebut di sah kan oleh Presiden Joko Widodo pada 24 Mei 2017 dan diundangkan ke Jakarta pada 29 Mei 2017 dalam lembaran negara tahun 2017 nomor 104.

Dalam undang-undang tersebut dituliskan apa saja objek yang meliputi Pemajuan Kebudayaan pada pasal 5 yaitu tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, situs, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat dan olahraga tradisional.

Namun ada kalanya anak-anak malas untuk mempelajari kebudayaan lokal karena masuknya kebudayaan asing yang dianggap lebih menarik. Selain karena masuknya kebudayaan asing penurunan pengetahuan anak-anak mengenai budaya lokal juga dipengaruhi oleh banyak faktor lainnya, termasuk kurangnya pengenalan dari orang tua maupun guru di sekolah (Aini, Azizah, Dewi, Nurpadilah, Sania, & Supriyono, 2024).

Kebudayaan sendiri adalah sesuatu yang kompleks mencakup kepercayaan, pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di daerah tersebut (Edward Burnet Tylor. 1871). Setiap daerah di Indonesia memiliki masing-masing kebudayaannya mulai dari seni tari, seni musik, seni lukis,

syair hingga cerita rakyat. Kebudayaan ini tercipta dalam waktu yang sangat panjang bahkan sudah mulai tercipta sebelum kemerdekaan Indonesia (Salma Aliyah, 2023).

Banyaknya kebudayaan di Indonesia membuat negara ini menjadi sangat kaya akan keberagaman, namun seiring berjalannya waktu kebudayaan lokal mulai dilupakan salah satunya naskah syair yang berjudul *Wawacan Sulanjana* yang berasal dari masyarakat Sunda di Jawa Barat, lebih tepatnya dari Desa Waringin, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka (Abdulrachman., Kalsum, E., Barmanto., 1984-1985). Dalam buku yang berjudul *Sejarah Kebudayaan Indonesia* yang diterbitkan oleh Rajawali Pers pada tahun 2009 *Wawacan* adalah sebuah cerita berbahasa Sunda yang disusun berdasarkan aturan puisi atau syair yang di sebut *Dangding*.

Pada umumnya *Wawacan* memiliki fungsi sebagai hiburan dan tradisi, *Wawacan* pernah menjadi *trend* masyarakat sunda pada abad ke 19, Masyarakat sunda percaya bahwa *Wawacan Sulanjana* ini keramat dan memiliki makna untuk kehidupan, sehingga *Wawacan Sulanjana* ini bukan hanya dijadikan sekedar hiburan melainkan dapat di gunakan dalam upacara tertentu (Abdulrachman., Kalsum, E., Barmanto., 1984-1985). Isi dalam *Wawacan Sulanjana* mengisahkan tentang bagaimana terciptanya sebuah padi yang dijelaskan dalam tiga *pupuh* pertama yaitu *Asmarandana*, *Sinom* dan *Kinanti*.

Pembelajaran yang dapat di ambil dari isi *Wawacan Sulanjana* ini mencakup hal-hal yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari cara menghargai lingkungan, cara menghargai makanan dan cara menghormati orang tua (Ahmad Yanuana Samantho, 2018). Oleh karena itu pentingnya mempromosikan dan mengenalkan kebudayaan ini sebagai sarana pembelajaran bagi anak di sekolah maupun di rumah, selain sebagai sarana pembelajaran mengenalkan kebudayaan ini pada anak juga dapat menjadi upaya untuk mempertahankan kebudayaan lokal Indonesia.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung pengenalan kebudayaan ini pada anak maupun masyarakat adalah dengan mengubahnya menjadi

buku cerita anak yang menarik, sehingga proses penerimaan bagi anak dan masyarakat jauh lebih mudah. Selain menjadikan buku anak sebagai media untuk mengenalkan kebudayaan, isi dari buku anak juga dapat dikombinasikan dengan materi terkait isu lingkungan.

Dengan adanya upaya perancangan ini diharapkan masyarakat dan khususnya anak-anak usia 10-13 tahun sebagai generasi muda dapat belajar serta mengenal, menjaga dan melestarikan kebudayaan ini, agar identitas kebudayaan lokal negeri ini semakin kuat dan terjaga.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan yang dipaparkan di latar belakang penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Kurangnya sarana pengetahuan untuk mendukung edukasi pada anak tentang kebudayaan lokal Indonesia. Termasuk kebudayaan sunda yaitu *Wawacan Sulanjana*.
2. Kurangnya media baca mengenai kebudayaan terlebih kebudayaan *Wawacan Sulanjana* yang dapat diakses oleh anak usia 10-13 tahun.
3. Minimnya nilai-nilai edukasi terkait lingkungan melalui media cerita budaya lokal.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang di ajukan pada perancangan ini adalah :

1. Bagaimana cara membuat perancangan buku anak yang mengenalkan kebudayaan lokal pada anak dalam bentuk buku cerita anak yang interaktif dan menarik?
2. Bagaimana cara menambah nilai-nilai moral mulai dari cara menghargai lingkungan, cara menghargai makanan sebagai bentuk rasa syukur, dan bakti terhadap orang tua untuk buku anak usia 10-15 tahun?

1.4 Lingkup Permasalahan

Untuk membatasi topik yang dibahas dari rancangan ini agar tidak terjadi kesalahpahaman penulis membatasi dan memfokuskan topik ini sebagai berikut :

1. Apa

Penelitian ini berfokus pada perancangan buku cerita yang menarik untuk anak mengenai topik kisah padi dalam *Wawacan Sulanjana* yang berasal dari kebudayaan masyarakat Sunda.

2. Mengapa

Buku cerita ini memiliki pesan yang penting bagi anak terlebih dalam topik lingkungan dan nilai karakter. Buku cerita ini juga dapat menjadi sarana literasi dan meningkatkan daya imajinasi bagi anak mengenai kebudayaan lokal dari Sunda. Kurangnya media literasi cerita kebudayaan lokal yang membahas isi cerita *Wawacan Sulanjana* untuk anak secara detail.

3. Siapa

Buku cerita ini diperuntukan untuk anak sekolah lebih tepatnya anak usia 10-13 tahun.

4. Dimana

Tempat pengumpulan data untuk rancangan buku ini yaitu di kota Bandung sebagai sampel dari provinsi Jawa Barat.

5. Kapan

Waktu pengumpulan data dilakukan pada Maret-Juni 2025.

6. Bagaimana

Cara yang akan digunakan dalam membuat buku cerita anak ini adalah dengan menggunakan metode pengumpulan kualitatif berupa wawancara, survei, observasi dan studi literatur. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan analisis matrix perbandingan.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan buku cerita ini adalah untuk sebagai berikut :

1. Menciptakan sarana untuk mempopulerkan dan menambah pengetahuan anak mengenai kebudayaan lokal Indonesia, terlebih tentang kebudayaan Sunda yaitu *Wawacan Sulanjana*.
2. Membuat media baca baru untuk anak usia 10-13 tahun mengenai kebudayaan lokal, sehingga anak dapat meningkatkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal.
3. Mendorong nilai-nilai edukasi terkait lingkungan dalam media cerita kebudayaan lokal.

1.6 Metode Pengumpulan Dan Analisis Data

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

A. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui apa yang terjadi dilapangan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak terbatas terhadap pada manusia benda dan lainnya yang dijadikan objek (Sugiono,. 2018).

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan cara mengamati objek yang akan diamati. Pengamatan tersebut berupa aktifitas yang bersifat alami yang diamati secara sistematis untuk menghasilkan fakta (Hasnah, H., 2017).

B. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara duabelah pihak, pihak yang bertugas menanyakan dan pihak yang mempunyai tugas menjawab pertanyaan, wawancara juga dibagi menjadi dua yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur (Soegijono,. 1993).

C. Survey

Survey merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data berupa sample dengan menggunakan angket pada populasi atau objek yang akan dijadikan sebagai sample (Frankel,. Wallen,. 1993).

Survey dibagi berdasarkan tujuannya, yaitu survey yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu dan survey yang bertujuan untuk melakukan analisis (Maidiana,. 2021). Survey yang memiliki tujuan sebagai metode untuk mencari sample, survey ini dapat dilakukan dengan menggunakan angket maupun kuisioner.

D. Studi literatur

Studi literatur adalah salah satu metode pengumpulan data yang menggunakan data-data yang sudah ada sebelumnya yang relevan, data tersebut bisa didapatkan dari jurnal, buku maupun artikel-artikel dari sumber yang terpercaya, studi literatur juga dapat disebut dengan studi kepustakaan (Sarnowo,. 2006)

1.6.2 Metode Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan dalam proses analisis perancangan ini adalah metode deskripsi kualitatif dan matrix perbandingan. Metode deskripsi kualitatif digunakan untuk mencari sumber yang bersifat deskripsi, aktual dan faktual yang didapat langsung dari narasumber. Matrix perbandingan digunakan untuk membandingkan data-data yang telah didapat baik data secara literatur ataupun objek agar dapat menganalisis kekurangan ataupun kelebihan dari data yang ada, sehingga dapat menghasilkan keputusan yang baik.

A. Analisis Deskripsi Kualitatif

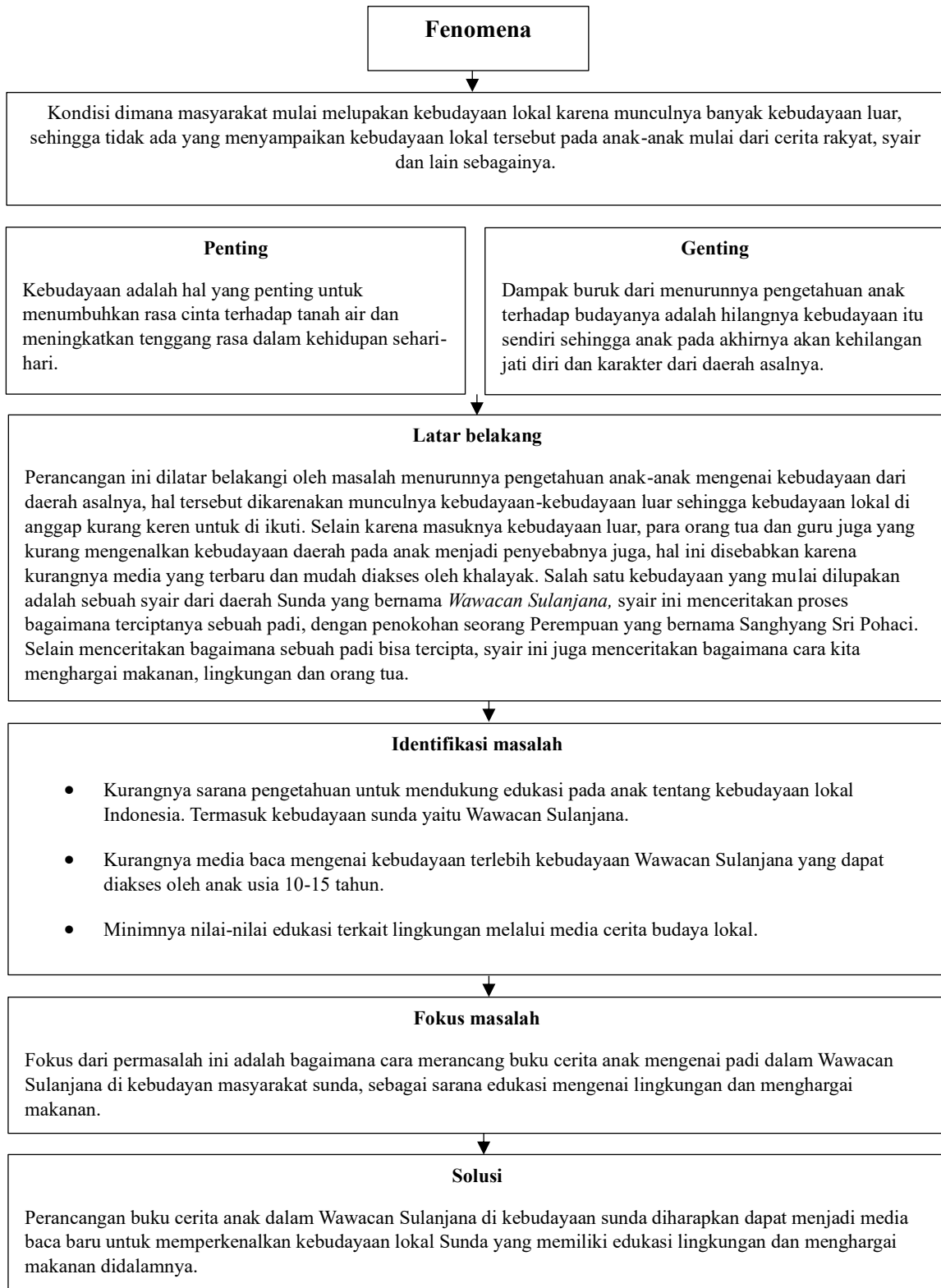
Metode analisis data deskripsi kualitatif adalah metode yang digunakan untuk sebuah sumber yang bersifat deskriptif, metode ini digunakan untuk menanyakan penelitian seputar mengenai pertanyaan, apa, siapa, dimana dan bagaimana peristiwa itu terjadi hingga akhirnya dikaji untuk menemukan

informasi-informasi yang ada dalam peristiwa tersebut (Kim, H., Sefhik, J. S., Bradway, C., 2016).

B. Analisis Matrix Perbandingan

Metode analisis matrix perbandingan adalah metode sebuah perbandingan antara objek ataupun elemen untuk menghasilkan data berupa tabel perbandingan (Capryani, A., Nugroho, A. W., & Saputri, V. H. L. 2016).

1.7 Kerangka Penelitian



↓

Metode

↓

Pengumpulan data yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif dan matrix perbandingan. Metode kualitatif digunakan untuk mencari informasi yang bersifat deskripsi melalui wawancara dan survey, sedangkan matrix perbandingan digunakan untuk membandingkan data dan objek untuk membantu pengambilan keputusan dan mengetahui kelebihan serta kekurangan dari data maupun objek yang sedang di teliti.

Literatur yang digunakan untuk perancangan ini adalah isi dari syair Wawacan Sulanjana, Teori pembuatan buku cerita anak, Teori visual untuk buku cerita anak.

↓

Literatur yang digunakan untuk perancangan ini adalah isi dari syair Wawacan Sulanjana, Teori pembuatan buku cerita anak, Teori visual untuk buku cerita anak.

Perancangan Buku Cerita Anak Mengenai Kisah Padi Dalam Wawacan Sulanjana Di Kebudayaan Masyarakat Sunda

1.1 Kerangka penelitian

Sumber : Data pribadi

1.8 Pembabakan

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, lingkup rancangan, tujuan perancangan, analisis dan pengumpulan data, kerangka perancangan dan pembabakan.

BAB II Landasan Teori

Pada bab ini menjelaskan dasar pemikiran terkait landasan teori yang sesuai dengan topik yang diangkat, dan pengolahan teori sebagai bahan acuan yang bisa menunjang proses perancangan ini.

BAB III Uraian, Analisis Data Dan Perancangan

Pada bab ini dijelaskan uraian yang disertai dengan analisis data dari hasil observasi di lapangan terkait survei pengetahuan anak terhadap kebudayaan dan isi dari syair *Wawacan Sulanjana*, wawancara mendalam kepada ahli yang mengetahui tentang syair *Wawacan Sulanjana* disertai studi pustaka dengan topik tersebut.

BAB IV Konsep Dan Hasil Rancangan

Bab ini berisi tentang konsep yang ditampilkan baik konsep visual, konsep media dan konsep cerita. Di sini juga ditampilkan hasil rancangan baik sketsa, cerita hingga penerapan visual pada produk akhir.

BAB V Penutup Dan Kesimpulan

Bab ini berisi tentang penutup dan kesimpulan seluruh hasil rancangan. Dalam bab ini juga terdapat saran untuk akademisi dan desainer.